Vol. 9, No. 5, September 2026
DOI 10.22460/fokus.v9i5. 33731
p- ISSN 2614-4131
e- ISSN 2614-4123

FOKUS

PROFIL *SELF-ESTEEM* PESERTA DIDIK KELAS VIII DAN IMPLIKASI PADA PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP NEGERI 17 BANDUNG

Sri Mulyati Ningrum[1], Euis Eti Rohaeti[2], Azni Nurul Fauzia[3]

Srimulyatiningrum08@gmail.com[1], 2rht@ikipsiliwangi.ac.id,[2], azni@ikipsiliwangi.ac.id [3]

IKIP Siliwangi

Abstract
Self-esteem is an important aspect of student development related to how individuals understand, accept, and evaluate themselves. This study aimed to describe self-esteem levels among eighth-grade students and their implications for guidance and counseling programs at SMP Negeri 17 Bandung. This study used a quantitative descriptive design. The sample comprised 65 students from classes VIII-C and VIII-D, selected via convenience sampling. Information was obtained through a self-esteem questionnaire covering five aspects: sense of security, sense of identity, sense of belonging, sense of purpose, and sense of personal competence, along with an interview with a guidance and counseling teacher as supporting data. The results showed that most students had moderate self-esteem (73.85%), with 13.85% in the high category, and 12.31% in the low category. All five aspects fell into the moderate category, with sense of identity showing a relatively prominent tendency, whereas sense of belonging had the highest proportion in the low category (15.38%). Descriptively, differences in self-esteem tendencies were observed between male and female students. These findings serve as a foundation for strengthening existing Guidance and Counseling Programs, particularly by considering sense of belonging while taking into account students' needs and school conditions.
Keywords*: Self-Esteem, Implications, Guidance and Counseling Programs*

Abstrak
Self-esteem merupakan bagian aspek penting dalam perkembangan peserta didik yang berkenaan dengan cara individu memahami, menerima dan menilai dirinya. Tujuan dari penelitian ini guna memperoleh gambaran *self-esteem* peserta didik kelas VIII serta implikasinya terhadap program layanan BK di SMP Negeri 17 Bandung. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode studi deskriptif. Responden penelitian berjumlah 65 siswa dari kelas VIII-C dan VIII-D melalui *convenience sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket *self-esteem* berdasarkan aspek *sense of security* (rasa aman), *sense of identity* (rasa kesadaran diri), *sense of belonging* (rasa memiliki), *sense of purpose* (rasa memiliki tujuan), dan *sense of personal competence* (rasa mampu) serta wawancara dengan guru BK sebagai data pendukung. Berdasarkan analisis data, sebagian peserta didik menunjukkan memiliki *self-esteem* kategori sedang (73,85%) namun pada kategori tinggi terdapat 13,85% dan kategori rendah sebesar 12,31%. Kelima aspek berada pada kategori sedang, dengan *sense of identity* menunjukkan kecenderungan menonjol sedangkan *sense of belonging* memiliki persentase kategori rendah besar 15,38%. Secara deskriptif, terdapat tendensi tingkat *self-esteem* yang berbeda berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian ini berfungsi sebagai landasan dalam penguatan program layanan BK yang telah berjalan, khususnya dengan memperhatikan *sense of belonging* serta tetap mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah.
Kata Kunci: *Self-Esteem*, Implikasi, Program Layanan Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan berfungsi mendukung mengembangkan potensi dan pembentukan karakter peserta didik dengan memperhatikan kebutuhan perkembangannya. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Indonesia, 2003). Dalam proses pendidikan ini, perkembangan peserta didik tidak terbatas pada capaian aspek akademik, melainkan mencakup aspek lain yang mendukung pembentukan dan pertumbuhan kepribadian mereka. Salah satu aspek dalam perkembangan peserta didik yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan adalah *self-esteem.* Guna memperkuat argumen tersebut, hal ini ditujukkan dengan temuan empiris yang dilakukan oleh Oktavia et al., 2024 bahwa pada peserta didik kelas VIII di SMPN 5 Cimahi terdapat sebagian besar berada dalam 2 kategori yaitu tinggi dan rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dinyatakan oleh Raynal et al., 2024 bahwa pada peserta didik kelas VIII SMPN 36 Bandung mayoritas berada pada kategori sedang dan masih ditemukan adanya peserta didik dalam kategori rendah.

Peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), umumnya terdapat dalam fase perkembangan dengan ditandai berbagai perubahan pada aspek fisik, kognitif, sosioemosional, tumbuhnya sikap kemandirian dan identitas diri, serta meningkatnya kebutuhan akan penerimaan sosial dari teman sebaya (Santrock, 2020). Kondisi tersebut menjadi salah satu bagian penting untuk mendukung perkembangan peserta didik, khususnya dalam pemahaman dan penilaian peserta didik terhadap dirinya sendiri.

Hal tersebut berkaitan dengan konsep *self-esteem,* yakni penilaian pribadi terhadap dirinya dengan memperhatikan kemampuan dapat menerima dan menghargai diri dengan utuh dan mencakup sisi kelebihan maupun kekurangan. Rosenberg, menjelaskan bahwa *self-esteem* berkaitan dengan cara individu menilai dirinya yang mencerminkan seberapa besar dapat menerima dan menghargai dirinya sendiri dengan menyeluruh (dalam Lestari, 2023). Selaras dengan Coopersmith yang memaparkan bahwa *self-esteem* berkaitan dengan proses evaluasi diri atas pribadinya dan ditandai dengan muncul perasaan berharga, penerimaan diri, serta yakin dengan kemampuan yang dimiliki (dalam Nabilla et al., 2024). Senada dengan Reasoner yang mengemukakan bahwa *self-esteem* berkaitan dengan bagaimana individu dapat mengeskpresikan sikap positif atau negatif dalam kehidupan sehari-hari (dalam Prastiwi et al., 2022). Dalam penelitian ini, konsep dasar

self-esteem dioperasionalkan berdasarkan kelima aspek Reasoner untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi *self-esteem* peserta didik secara lebih menyeluruh. Diantaranya meliputi aspek *sense of security* (rasa aman), aspek *sense of identity* (rasa kesadaran diri), aspek *sense of belonging* (rasa memiliki), aspek *sense of purpose* (rasa memiliki tujuan), dan aspek *sense of personal competence* (rasa mampu) (dalam Widyaningrum, 2023).

Self-esteem berperan penting yang mendukung perkembangan pada peserta didik karena berkaitan dengan bagaimana cara individu memandang, menerima, dan menghargai dirinya sendiri. Tinggi rendahnya kondisi *self-esteem* peserta didik mampu diamati berdasarkan perkembangan kelima aspek sebagaimana dikemukakan oleh Reasoner. Apabila kondisi *self-esteem* peserta didik kurang berkembang dengan baik, maka kondisi tersebut menimbulkan hal seperti selalu merasa tidak aman dalam lingkungan sosial, sulit menerima dan menilai dirinya secara positif, kesulitan dalam membangun hubungan sosial, hambatan dalam menetapkan arah dan tujuan hidup, dan ragu terhadap kemampuan dirinya sendiri. Temuan studi ini selaras dengan pandangan Yeo et al., 2021 yang menunjukkan adanya keterkaitan antara *self-esteem* dan permasalahan psikologis pada remaja. Sementara itu, Wagner et al., 2024 mengkaji keterkaitan antara *self-esteem*, hubungan sosial, dan prestasi akademik selama masa remaja dengan jangka panjang. Temuan tersebut, memaparkan bahwa *self-esteem* merupakan aspek perkembangan penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu, gambaran *self-esteem* peserta didik perlu diketahui sebagai salah satu dasar untuk memahami perkmebanganya dan juga mempertimbangkan implikasi bagi layanan Bimbingan dan Konseling.

Dalam ranah pendidikan, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi pilar utama dalam memahami, mengembangkan dan memfasilitasi kebutuhan perkembangan peserta didik. Untuk memperoleh informasi awal mengenai kondisi *self-esteem* peserta didik kelas VIII di lokasi penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 17 Bandung pada 5 Agustus 2026. Berdasarkan keterangan guru BK tersebut, layanan klasikal telah dilaksanakan secara rutin dengan membahas beberapa topik yang berkaitan dengan *self-esteem* seperti konsep diri, potensi diri, dan membangun lingkungan sosial yang positif. Guru BK juga menyampaikan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum sepenuhnya paham dan menerima dirinya, menghargai dirinya

sendiri, serta membangun keterlibatan dengan lingkungan sosial. Keterangan tersebut memberikan konteks awal mengenai kondisi peserta didik dan pelaksanaan layanan BK disekolah, maka dari itu perlu ditelaah melalui data empiris mengenai *self-esteem* peserta didik

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menyajikan gambaran empiris mengenai *self-esteem* peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 17 Bandung. Gambaran tersebut mencakup profil *self-esteem*, pencapaian setiap aspeknya serta distribusi berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian seanjutnya menjadi dasar pertimbangan dalam memberikan rekomendasi bagi penguatan layanan BK yang telah berjalan dengan memperhatikan aspek *self-esteem* yang memerlukan penguatan berdasarkan temuan penelitian.

METODE

Kajian ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif melalui *cross-sectional* merupakan proses menghimpun data sampel dalam satu waktu tertentu (Abduh et al., 2023). Data utama diperoleh melalui penyebarkan angket kepada peserta didik, serta mewawancarai guru BK sebagai data pendukung untuk memberikan keterangan deskriptif mengenai kondisi profil *self-esteem* dan pelaksanaan layanan BK di sekolah. Pelaksanaan penelitian ini pada SMP Negeri 17 Bandung yang berlokasi di Jalan Pacuan Kuda, Kelurahan Sukamiskin, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Populasi peneliti terdiri atas 97 peserta didik kelas VIII. Sampel penelitian ditentukan menggunakan tenik *convenience sampling* berdasarkan pertimbangan ketersediaan waktu dan akses pengumpulan data. Populasi tersebut diperoleh dari tiga kelas, responden dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan fungsi yaitu kelas VIII-J sebanyak 32 siswa sebagai uji coba yaitu pengujian validitas dan reliabilitas sedangkan kelas VIII-C dan VIII-D berjumlah 65 siswa digunakan sebagai sampel penelitian utama. Data diolah menggunakan SPSS, dalam uji kevalidan butir menggunakan korelasi Pearson Product Moment, dengan ketentuan standar bahwa suatu butir dianggap sahih jika $rhitung > rtabel$ pada tingkat signifikansi 5% adapun uji reliabilitas yang diukur dengan teknik Cronbach's Alpha dan menunjukkan koefisien sebesar 0,910. Dari 44 butir soal yang telah dibuat memperoleh 18 butir soal sebagai instrumen penelitian.

Instrumen yang digunakan merupakan angket *self-esteem* berdasarkan teori Reasoner (Prastiwi et al., 2022). Berikut kelima aspek *self-esteem* yang digunakan, yaitu:

1. *Sense of security* (rasa aman), indikatornya meliputi perasaan aman dalam lingkungan sosial (sekolah/teman), tidak khawatir dengan perilaku orang lain, kenyamanan dalam mengekspresikan diri dan kepercayaan terhadap lingkungan sekitar.
2. *Sense of identity* (rasa kesadaran diri), indikatornya meliputi menerima diri pada kekurangan dan kelebihan, memandang positif pada diri sendiri, keyakinan terhadap kualitas diri dan tidak mudah terpengaruh oleh perbandingan dengan orang lain.
3. *Sense of belonging* (rasa memiliki), indikatornya meliputi hubungan sosial yang positif, perasaan diterima oleh kelompok/teman, perasaan dihargai oleh orang lain dan perasaan menjadi bagian dari lingkungan sosial.
4. *Sense of purpose* (rasa memiliki tujuan), indikatornya meliputi kemampuan untuk menetapkan tujuan, kejelasan arah tujuan hidup/target yang ingin dicapai, kemampuan perencanaan dalam mencapai tujuan dan konsistensi dalam menjalani tujuan hidup.
5. *Sense of personal competence* (rasa mampu), indikatornya meliputi keyakinan terhadap kemampuan diri, kemampuan menyelesaikan tugas/masalah, ketahanan dalam menghadapi kesulitan, dan rasa percaya diri dalam mencapai tujuan.

Instrumen menggunakan Skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Dalam pemberian skor pada butir *favorable* ditetapkan sebagai SS=4, S=3, TS=2, dan STS=1 sedangkan butir *unfavorable* menggunakan *reverse scoring*. Dari 44 butir pernyataan yang diuji validitasnya, sebanyak 18 butir valid dan 26 butir unvalid. Dengan demikian, sehingga menghasilkan skor total berkisar antara 18-72. Berikut merupakan beberapa distribusinya:

Tabel 1. Distribusi Butir Pernyataan Berdasarkan Jenis Butir

Jenis pernyataan	**Jumlah butir**
Favorable (positif)	16
Unfavorable (negatif)	2
Total	**18 butir**

Tabel 2. Distribusi Butir Kelima Aspek *Self-Esteem*

No.	Aspek *self-esteem*	Nomor butir valid	Jumlah
1.	*Sense of security* (rasa aman)	1, 11, 36, 43	4
2.	*Sense of identity* (rasa kesadaran diri)	2, 12, 22, 37, 44	5
3.	*Sense of belonging* (rasa memiliki)	13, 23, 33	3
4.	*Sense of purpose* (rasa memiliki tujuan)	14, 29, 34	3
5.	*Sense of personal competence* (rasa mampu)	24, 30, 35	3
Total		**18 butir**	

Pada analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan profil *self-esteem* peserta didik melalui kategorisasi tingkat rendah, sedang, tinggi berdasarkan kriteria mean empiris sebesar 57,58 dan standar deviasi empiris sebesar 5,13. Dalam kategorisasi ditentukan menggunakan 3 kriteria yaitu rendah apabila (x < M-SD), sedang apabila (M-SD\leq x < M+SD) dan tinggi apabila (x\geq M+SD). Berdasarkan perhitungan tersebut, rentang skor mean empiris untuk kategori rendah adalah 46-52, kategori sedang 53-62, dan kategori tinggi 63-71. Kemudian, disajikan melalui distribusi kategori peserta didik berdasarkan jenis kelamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang dikumpulkan melalui penyebaran angket *self-esteem* terdiri atas 65 responden yang berasal dari kelas VIII-C dan VIII-D. Berikut merupakan hasil dari analisis data sebagai gambaran tingkat *self-esteem* pada peserta didik:

Tabel 3. Profil *Self-Esteem* Peserta Didik

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Rendah	46-52	8	12,31%
Sedang	53-62	48	73,85%
Tinggi	63-71	9	13,85%
Jumlah		65	100%

Berdasarkan pada Tabel 2.1, diketahui terdapat 8 siswa (12,31%) berada pada kategori rendah, 48 siswa (73,85%) termasuk kategori sedang, dan 9 siswa (13,85%) dalam kategori tinggi. Maka, sampel penelitian ini mayoritas peserta didik kelas VIII SMP Negeri 17 Bandung yang menjadi sampel penelitian berada di tingkat *self-esteem* kategori sedang.

Berikut ini merupakan tabel gambaran secara deskriptif mengenai aspek-aspek *self-esteem*:

Tabel 4. Profil Pencapaian *Self-Esteem* Peserta Didik Berdasarkan Tiap Aspek

No.	Aspek	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	*Sense of Security* (Rasa Aman)	Rendah	8	12,31%
		Sedang	50	76,92%
		Tinggi	7	10,77%
2.	*Sense of Identity* (Rasa Kesadaran Diri)	Rendah	6	9,23%
		Sedang	42	64,62%
		Tinggi	17	26,15%
3.	*Sense of Belonging* (Rasa Memiliki)	Rendah	10	15,38%
		Sedang	48	73,85%
		Tinggi	7	10,77%
4.	*Sense of Purpose* (Rasa Memiliki Tujuan)	Rendah	8	12,31%
		Sedang	50	76,92%
		Tinggi	7	10,77%
5.	*Sense of Personal Competence* (Rasa Mampu)	Rendah	7	10,77%
		Sedang	49	75,38%
		Tinggi	9	13,85%

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2.2, diketahui bahwa kelima aspek *self-esteem* peserta didik berada pada kategori sedang. Terdapat dua aspek yang menunjukkan persentase tertinggi pada kategori sedang, sebesar 76,92% yaitu aspek *sense of security* dan *sense of purpose*. Sementara itu, pada aspek *sense of identity* menunjukkan pada posisi tinggi dibandingkan dengan aspek lainnya yaitu sebesar 26,15%. Maka dari itu, hasil dari kelima aspek *self-esteem* peserta didik didominasi pada kategori sedang. Berikut ini merupakan statistik deskriptif skor pada setiap aspek *self-esteem* peserta didik:

Tabel 5. Statistik Deskriptif dan Kategorisasi Skor Setiap Aspek *Self-Esteem*

No.	Aspek *self-esteem*	Jumlah	Mean	SD	Mean-SD	Mean+SD
1.	DIM1 (aspek 1)	4	12,52	1,45	11,07	13,97
2.	DIM2 (aspek 2)	5	16,49	2,02	14,47	18,52
3.	DIM3 (aspek 3)	3	9,51	1,17	8,33	10,68
4.	DIM4 (aspek 4)	3	9,55	1,09	8,46	10,64
5.	DIM5 (aspek 5)	3	9,51	1,26	8,24	10,77

Pada aspek pertama, yaitu *sense of security* diketahui terdapat siswa yang mencakup kategori tingkat rendah 12,31%, pada tingkat sedang 76,92%, dan tingkat tinggi 10,77%. Dengan demikian, hal ini menegaskan sebagian dari peserta didik dalam kategori sedang mempunyai kecenderungan rasa aman dalam lingkungan sosial, tidak khawatir dengan perilaku orang lain, nyaman dalam mengekspresikan diri serta percaya terhadap lingkungan sekitar.

Pada aspek kedua, yaitu *sense of identity* diketahui terdapat siswa pada tingkatan kategori rendah yakni 9,23%, tingkatan sedang 64,62% dan tingkatan tinggi 26,15%. Dengan demikian, hal tersebut menyatakan terdapat peserta didik dalam kategori sedang ada kecenderungan menerima kekurangan dan kelebihan diri, memandang diri dengan positif, yakin terhadap kualitas diri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Pada aspek ketiga, yaitu *sense of belonging* diketahui terdapat siswa dalam kategori rendah sebesar 15,38%, kategori sedang sebesar 73,85%, dan dalam kategori tinggi sebesar 10,77%. Dengan demikian, meskipun persentase sedang unggul 73,85% namun masih terdapat 15,38% dengan frekuensi 10 siswa yang berada diposisi rendah diantara aspek lainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peserta didik yang memerlukan penguatan terutama berkaitan dengan rasa diterima, dihargai, merasa menjadi bagian dari lingkungan sosial serta membangun hubungan sosial yang positif.

Pada aspek keempat, yaitu *sense of purpose* diketahui persentase siswa terbagi dalam kelompok rendah terdapat 12,31%, 76,92% dalam sedang, dan 10,77% dalam tinggi. Dengan demikian, hasil ini mencerminkan peserta didik didominasi sedang dan terdapat kecenderungan dalam menentukan kejelasan arah, menentukan tujuan, mampu merencanakan tujuan yang dicapai serta konsisten dalam menjalani tujuan.

Pada aspek kelima yang terakhir, yaitu *sense of personal competence* diketahui terdapat siswa dalam proporsi rendah yaitu 10,77%, proporsi sedang 75,38%, dan proporsi tinggi 13,85%. Dengan demikian, hal ini menunjukkan sebagian besar peserta didik dalam kategori sedang memiliki kecenderungan yakin dengan kemampuannya, mampu menyelesaikan tugas atau masalah, mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan, dan percaya dapat mencapai tujuan.

Berikut ini merupakan distribusi tingkat *self-esteem* peserta didik berdasarkan jenis kelamin yang tersaji secara deskriptif:

Tabel 6. Distribusi Kategori *Self-esteem* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Laki-laki	2 (6,45%)	22 (70,97%)	7 (22,58%)	31
Perempuan	6 (17,65%)	26 (76,47%)	2 (5,88%)	34

Berdasarkan hasil analisis data distribusi kategori *self-esteem* yang ditinjau dari aspek jenis kelamin. Siswa laki-laki memiliki persentase kategori rendah ialah 6,45% sedangkan siswa perempuan memiliki persentase angka paling tinggi ialah 17,65%. Pada kategori sedang, persentase laki-laki sebesar 70,97% sedangkan perempuan memiliki

persentase lebih tinggi sebesar 76,47%. Sementara itu, kategori tinggi persentase siswa laki-laki lebih besar yaitu 22,58% sedangkan siswa perempuan hanya sebesar 5,88%. Terlihat bahwasannya siswa laki-laki maupun siswa perempuan menampilkan kecenderungan yang serupa dalam klasifikasi sedang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh mengindikasikan bahwa tingkat *self-esteem* peserta didik terklasifikasi dalam tiga grup yaitu 12,31% kategori rendah, 73,85% kategori sedang dan 13,85% kategori tinggi. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *self-esteem* yang dimiliki peserta didik berpusat pada kualifikasi sedang. Temuan ini dapat dipahami melalui pandangan Rosenberg, yang menyatakan bahwa suatu pandangan individu terhadap dirinya secara menyeluruh berkaitan dengan penilaian dirinya (dalam Lestari, 2023). Selain itu, *self-esteem* dipandang sebagai kemampuan individu untuk menilai positif dan merasa layak terhadap dirinya yang disertai dengan rasa percaya diri dalam menjalani hidup (Mruk, 2006).

Berdasarkan hasil penggalian data, diketahui bahwa persentase peserta didik ditemukan 12,31% (kategori rendah). Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru BK yang memberikan keterangan terkait mengenai keberadaan sebagian peserta didik yang masih mengalami keraguan terhadap dirinya, membutuhkan penyesuaian diri, membutuhkan dukungan dan mencari penerimaan diri dari lingkungan sosial. Selain itu, guru BK juga menemukan adanya tindakan melanggar aturan, saling mengejek dengan teman sebaya yang berpotensi menimbulkan konflik sosial. Namun fenomena ini belum dianalisa secara mendalam. Temuan ini selaras dengan kajian oleh Nabilla et al., (2024) yang melibatkan 55 responden remaja. Sebagian besar berada pada kategori sedang dan menunjukkan persepsi positif terhadap dirinya, meskipun masih terdapat remaja yang memerlukan penguatan *self-esteem* lebih lanjut.

Berdasarkan hasil profil pencapaian setiap aspek *self-esteem* peserta didik, umumnya tergolong pada kategori sedang. Dilihat dari aspek *sense of security* sebesar 76,92%, *sense of identity* sebesar 64,62%, *sense of belonging* 73,85%, *sense of purpose* sebesar 76,92%, dan *sense of personal competence* sebesar 75,38%. Dengan begitu, di antara seluruh aspek *self-esteem* terdapat aspek yang memiliki persentase kategori tinggi yaitu *sense of identity* sebesar 26,15%. Sementara itu, terdapat juga aspek yang memiliki persentase kategori rendah yaitu *sense of belonging* sebesar 15,38%.

Berdasarkan hasil distribusi kategori *self-esteem* berdasarkan jenis kelamin, mayoritas berpusat pada kategori sedang. Persentase yang lebih tinggi yakni 76,47% dimiliki oleh siswa perempuan sedangkan siswa laki-laki memiliki persentase sebesar 70,97%. Sementara itu, dalam kategori rendah terdapat selisih sebesar 11,02% dengan persentase siswa laki-laki sebanyak 6,45% dan siswa perempuan sebanyak 17,65%. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan tingkat *self-esteem* berdasarkan jenis kelamin.

Dengan demikian, kondisi ini menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (BK), khususnya untuk penguatan *self-esteem* peserta didik dengan memperhatikan indikator kebutuhan peserta didik. Layanan BK terkait *self-esteem* di SMP Negeri 17 Bandung telah dilaksanakan melalui layanan bimbingan klasikal yang diberikan secara rutin dengan materi terkait konsep diri, potensi diri dan membangun lingkungan sosial secara positif. Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal tersebut sejalan dengan pendapat Yusuf (dalam Erniasari, 2024) yang memaparkan bahwa bimbingan klasikal merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seluruh peserta didik dalam *setting* kelas.

Namun dalam hasil penelitian ini menjadi dasar untuk memotret kebutuhan dan memperkuat layanan tersebut, khususnya pada temuan aspek *sense of belonging* yang sebagian peserta didik berpusat pada kisaran sedang, disamping itu pada kategori rendah sebesar 15,38%. Proporsi tercatat rendah ini merupakan yang terbesar dibandingkan dengan aspek lainnya, sehingga temuan ini dapat menjadi salah satu aspek yang diprioritaskan untuk mendapatkan penguatan dalam layanan BK. Menurut Hurtado dan Carter menjelaskan bahwa *sense of belonging* yakni rasa memiliki dan rasa menjadi bagian dari suatu lingkungan sosial sebagai bentuk keterikatan hubungan yang harmonis terhadap lingkungan sekolah (dalam M. Lestari, 2021). Rasa memiliki tersebut penting bagi peserta didik karena berkaitan dengan perasaan diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari lingkungan sosial serta membangun hubungan sosial yang positif. Temuan ini selaras dengan Asfiyah & Halida (2026) yang mengonfirmasi korelasi positif bernilai signifikan antara *sense of belonging* dan *self-esteem* pada siswa SMA, selain itu *sense of belonging* berperan sebagai elemen kunci dalam perkembangan psikologis terkhusus dalam pembentukan *self-esteem* peserta didik.

Pada pelaksanaan implikasi tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi, pernyataan wawancara dari pihak guru BK bahwa kapasitas tenaga tercatat sebanyak dua sumber daya yang mendampingi 1.075 peserta didik. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan dalam menentukan layanan agar dapat menjangkau peserta didik secara luas dan merata dengan tetap memperhatikan kesesuaian antara kebutuhan peserta didik, ketersediaan sumber daya BK, dan kondisi pelaksanaan layanan dilapangan. Berkaitan dengan hal tersebut, pelaksanaan layanan memanfaatkan bentuk layanan yang telah berjalan di sekolah ini. Layanan bimbingan klasikal dapat digunakan sebagai pemberian penguatan kepada peserta didik, sedangkan layanan bimbingan kelompok dapat digunakan apabila sejumlah siswa membutuhkan penguatan dalam jumlah relatif kecil dan terarah pada aspek *sense of belonging*. Namun keterbatasan tersebut tidak menghambat pelaksanaan layanan BK yang telah berjalan, khususnya menggunakan layanan bimbingan klasikal dan skema bimbingan kelompok yang mana dapat dimanfaatkan guna mengukuhkan kebutuhan peserta didik dalam penerimaan diri, menjadi bagian dari lingkungan sosial serta hubungan sosial yang positif. Pelaksanaan layanan tersebut juga dapat disesuaikan dengan materi yang telah diberikan seperti konsep diri, potensi diri, dan lingkungan sosial yang positif. Selain itu, sekolah responsif seperti memberikan sosialisasi mewujudkan lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah, mengaktifkan guru wali kelas setiap hari guna membantu memantau peserta didik dan memanfaatkan kesempatan tersebut sebagai wadah informasi bagi guru BK. Dengan kata lain, hasil profil *self-esteem* dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penguatan layanan yang telah berjalan, khususnya pada aspek *sense of belonging* dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan peserta didik sekaligus kondisi sumber daya yang tersedia di sekolah. Penguatan layanan tersebut diarahkan pada bidang pribadi dan sosial dengan mempertimbangkan profil pencapaian setiap aspek self-esteem serta kebutuhan peserta didik. Evaluasi layanan dapat dilakukan dengan meninjau ketercapaian tujuan layanan dan perubahan pemahaman peserta didik terkait penerimaan diri, rasa memiliki dalam lingkungan sosial, serta pembentukan hubungan sosial yang positif.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap 65 responden kelas VIII-C dan VIII-D menunjukkan bahwa profil *self-esteem* mayoritas berada pada kriteria sedang (73,85%), sebagian

lainnya berada pada kategori tinggi (13,85%), dan kategori rendah (12,31%). Sementara itu, dalam setiap aspek *self-esteem* kategori sedang memiliki persentase terbesar. Dalam aspek *sense of identity* memuat persentase capaian tinggi terbesar, yaitu 26,15% sedangkan *sense of belonging* terdapat persentase capaian rendah terbesar yaitu 15,38%. Selain itu, berdasarkan jenis kelamin mengindikasikan bahwa siswa laki-laki dan siswa perempuan berada pada klasifikasi sedang.

Secara deskriptif, terdapat selisih sebesar 11,02% pada klasifikasi rendah yaitu siswa laki-laki memiliki persentase klasifikasi rendah sebesar 6,45% sedangkan siswa perempuan memiliki persentase pada klasifikasi rendah lebih tinggi sebesar 17,65%. Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan distribusi *self-esteem* berdasarkan jenis kelamin antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam penguatan layanan BK yang telah berjalan, khususnya pada aspek *sense of belonging* dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan peserta didik sekaligus kondisi sumber daya yang tersedia di sekolah.

REFERENSI

Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Abdullah, R., & Afgani, M. W. (2023). Survey Design : Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Pendidikan Sains Dan Komputer*, *3*(1), 31–39. https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1955

Asfiyah, H., & Halida, A. N. (2026). Hubungan Rasa Memiliki dengan Self-Esteem pada Siswa SMA Boarding School X. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *13*(02), 478–488. https://doi.org/10.26740/cjpp.v13n02.p478-488

Erniasari, Y. N. (2024). BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PEMAHAMAN KESEHATAN MENTAL SISWA DI SMKN 6 MALANG. *Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan, 4*(3). https://doi.org/10.17977/um065.v4.i3.2024.3

Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003.%21?

Lestari, E. W. (2023). *Hubungan Self-Esteem dan Social Support Dengan Body Image Remaja Awal Yang Memiliki Masalah Kulit Berjerawat* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. https://repository.uin-suska.ac.id/75876/

Lestari, M. (2021). Hubungan Antara Sense of Belonging dengan Homesickness pada Siswa Baru di Pondok Pesantren. *AL-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, *12*(1), 1–12. https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.2214

Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem* (3rd ed.). Springer Publishing Company.

Nabilla, S., Fitri, N. H., & Napitupulu, R. P. (2024). Tingkat self-esteem pada Remaja SMA/SMK. *Zona Psikologi*, *7*(1), 124–132. https://doi.org/10.37776/jizp.v7i1.1591

Oktavia, A., Sobari, T., & Pahlevi, R. (2024). Gambaran Self-Esteem Peserta Didik Kelas VIII SMPN 5 Cimahi. *Fokus*, *7*(6), 515–523.

https://doi.org/10.22460/fokus.v7i6.26373

Prastiwi, N. L. P. ., Ningsih, L. K., & Putrini, K. (2022). Peran Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai: Self-Esteem sebagai Variabel Intervening. *Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, *7*(1), 78–88. https://journal.undiknas.ac.id/index.php/manajemen/article/download/3521/1140/9643

Raynal, I., Afrilianto, M., & Susanti, D. (2024). Profil Self-Esteem Siswa Kelas VIII SMPN 36 Bandung. *Fokus*, *7*(4), 409–418. https://doi.org/10.22460/fokus.v7i4.23260

Santrock, J. W. (2020). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.

Wagner, J., Brandt, N. D., Bien, K., & Bombik, M. (2024). *The longitudinal interplay of self-esteem , social relationships , and academic achievement during adolescence : Theoretical notions and bivariate meta-analytic findings*. 39–61. https://doi.org/10.1007/s11618-023-01177-5

Widyaningrum, A. E. (2023). *Hubungan Antara Self-Esteem Dan Peer Group Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Generasi Z* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya].